

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa adalah salah satu modal utama dalam pembangunan manusia yang produktif dan berguna bagi masyarakat. Orang yang sehat jiwanya akan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dan dapat merasakan nikmatnya beragama. Namun sebaliknya, orang yang dengan gangguan jiwa (jiwanya sakit) pasti menghadapi berbagai persoalan yang sangat mengganggu baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Akhir-akhir ini, banyak dijumpai kegiatan-kegiatan baik yang bersifat individu maupun kelompok, yang menunjukkan kepedulian terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kegiatan-kegiatan tersebut banyak yang didokumentasikan lewat akun You Tube. Misalnya channel Purnomo Belajar Baik,¹ yang mendokumentasikan kegiatan menampung dan merawat gelandangan dan ODGJ di rumah pribadinya. Contoh yang lain, Channel Peduli Odogj² yang berisi pembelajaran hidup untuk kita semua agar lebih peduli dengan sesama, dan tidak membeda-bedakan manusia, karena ODGJ pun manusia sama seperti kita. Semakin banyaknya kegiatan tersebut menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap ODGJ semakin hari semakin meningkat.

¹ <https://www.youtube.com/@PURNOMOBELAJARBAIK>, diakses tanggal 14 April 2023.

² <https://www.youtube.com/@peduliodgj1835>, diakses tanggal 14 April 2023.

Hasil survey Global Health Data Exchange tahun 2017 menyatakan Indonesia menempati urutan pertama negara dengan jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak se-Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, ODGJ terdata mencapai lebih dari 68 juta jiwa, sementara di Indonesia berjumlah sekitar 27,3 juta jiwa.³

Angka Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. Gangguan jiwa terbagi menjadi 2 bagian yaitu gangguan jiwa berat dan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (OMK). Menurut Riskesdas tahun 2018 disebutkan bahwa estimasi angka gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872.395 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS (Diolah oleh Pusdatin Kemenkes RI) pada tahun 2018) atau sekitar 75.758 orang, ditemukan atau datang berobat sebanyak 87.264 kasus atau 115,19%, sehingga melebihi estimasi sebagai indikator bahwa masyarakat dan petugas sudah bersinegi terkait penanganan orang dengan masalah kejiwaan di Jawa Timur.⁴

Sementara itu, jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Kediri mencapai ribuan orang. Persisnya, 3.271 ODGJ. Mereka tersebar di semua kecamatan yang ada. Ironisnya, kondisi itu juga membuat Kabupaten Kediri belum bisa sepenuhnya memenuhi program bebas pasung. Data hingga bulan April 2019, dari ribuan penderita gangguan jiwa itu, 18 di antaranya masih mengalami pemasungan. Pada 2017 jumlah ODGJ yang

³ Diakses melalui <https://kemenag.go.id/read/kesehatan-jiwa-di-manakah-peran-agama-v5yln>, tanggal 12 November 2022.

⁴ Diakses melalui <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%202021%20JATIM.pdf>, hal. 133, tanggal 20 Desember 2022.

mengalami pemasangan sebanyak 33 orang. Artinya jumlah ODGJ terpasung mengalami penurunan.⁵

Penderita gangguan kejiwaan atau mental masih dianggap sebagai hal yang memalukan atau sebuah aib bagi keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan mental atau kejiwaan. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan. Minimnya pengetahuan tentang gangguan kesehatan mental atau kejiwaan, membuat masyarakat Indonesia memberikan penilaian bahwa penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan berbeda dengan para penderita sakit fisik yang dapat disembuhkan maupun sulit disembuhkan. Sehingga labelling penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan adalah ‘orang aneh’.⁶ Meskipun pada kenyataannya, pada sebagian kasus di masyarakat ada ODGJ dengan penanganan yang tepat dapat kembali stabil dan dapat diperdayakan.

Sebagai contohnya, Pemerintah Kota Kediri melalui Dinas Sosial, memberdayakan para mantan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk diberikan pelatihan keterampilan, agar mereka lebih bisa berkarya di tengah masyarakat, dan dapat hidup lebih baik. Salah satu peserta pelatihan pemberdayaan tersebut yakni RINI yang biasanya dulu terlihat berpenampilan seronok, dan rambut warna merah burgundy, berada di simpang empat lonceng Jalan Dhoho Kota Kediri. Rini bersama 6 orang mantan ODGJ dari tiga

⁵ Diakses melalui <https://radarkediri.jawapos.com/features/10/06/2019/3-ribu-penderita-gangguan-jiwa-di-kediri-18-masih-terpasung>, tanggal 12 Nopember 2022.

⁶ Nadira Lubis, “Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental, <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13073>, diakses tanggal 4 Januari 2023.

kecamatan di Kota Kediri mengikuti pelatihan membuat keset dari kain perca yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Kediri. Hasil karya dari ex ODGJ ini di pasarkan melalui OPD-OPD lain, kelurahan dan sebagainya sehingga hasil karya ex ODGJ ini dapat dikenal masyarakat, bahkan sempat menerima pesanan yang cukup banyak dari kantor dewan.⁷

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan berbagai penyakit mental, cara mengidentifikasinya dan bagaimana menanganinya, seringkali menjadi pemicu terjadinya perlakuan yang salah dari masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Perlakuan yang salah menjadikan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tidak tertangani dengan baik sehingga semakin jauh dari kesembuhan.⁸

Pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Dukungan atau penerimaan masyarakat akan menjadi treatment tersendiri untuk penderita gangguan jiwa dalam proses penyembuhannya. Dengan adanya Ruang Rawat Jiwa setidaknya dapat meminimalisir penderita gangguan jiwa yang berkeliaran dijalanan, dapat membantu meringankan beban masyarakat dalam proses menyembuhkan penderita. Namun kenyataan dilapangan kurangnya kesadaran pihak keluarga untuk mengantarkan penderita ke Ruang Rawat Jiwa untuk disembuhkan agar dapat beraktifitas kembali secara normal. Terlihat sangat jelas dengan keberadaan penderita gangguan jiwa yang berkeliaran di jalanan bahkan ada

⁷ Diakses melalui <https://www.andikafm.com/news/detail/27003/1>, tanggal 06 Maret 2023.

⁸ Diakses melalui <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13587/6417>, tanggal 20 Desember 2022.

yang di pasung oleh keluarganya yang dianggap itu adalah sebuah aib yang dapat membuat malu keluarga.

Survey awal yang dilakukan peneliti terhadap kasus-kasus ODGJ menemukan bahwa di salah satu desa di kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, masih ada ODGJ yang dipasung tanpa adanya penanganan yang memadai. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga dan masyarakat serta tingkat pengetahuan yang rendah terhadap ODGJ. Kasus yang kedua, adanya ODGJ yang sudah sembuh di Ngancar dan di Sanggar Kesehatan Jiwa (Keswa) binaan dari Bapak Roikan di Desa Susuhbango Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, yang ketika dikembalikan kepada keluarganya mendapat penolakan dari keluarga dan masyarakat, dimana pihak keluarga dan masyarakat menganggap mantan ODGJ tersebut masih membahayakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat tentang penyakit gangguan jiwa maka persepsi masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) akan menjadi lebih positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit gangguan jiwa rendah maka persepsi masyarakat terhadap ODGJ juga menjadi negatif. Hal tersebut akan berdampak terhadap cara penanganan dan kepedulian masyarakat terhadap ODGJ.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Dengan Persepsi Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Kediri”. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Hal tersebut

untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data penelitian dan peneliti juga telah mengenal karakteristik wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat Kabupaten Kediri tentang gangguan jiwa?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat Kabupaten Kediri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?
3. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan masyarakat Kabupaten Kediri tentang gangguan jiwa dengan persepsi masyarakat Kabupaten Kediri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Kabupaten Kediri tentang gangguan jiwa.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kabupaten Kediri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ?
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan persepsi masyarakat Kabupaten Kediri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat agar lebih memahami bagaimana menangani anggota masyarakat yang mengalami gangguan jiwa. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu :

1. Secara teoritis.

Bagi keilmuan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan persepsi masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

2. Secara praktis.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian deskriptif kuantitatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam menyusun suatu laporan penelitian.

Bagi Komunitas Peduli ODGJ, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam memberikan pendidikan atau pembinaan tentang gangguan jiwa dan penanganannya terhadap keluarga dan masyarakat sekitar ODGJ.

Bagi praktisi dan penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan dirancang oleh peneliti adalah :

Ha = “ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Kediri tentang gangguan jiwa dengan persepsi masyarakat Kabupaten Kediri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian kuantitatif setiap variabel diperlukan adanya definisi operasional yang digunakan sebagai petunjuk bagaimana variabel tersebut diukur. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu, variabel pengetahuan tentang gangguan jiwa sebagai variabel bebas dan variabel persepsi terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa adalah hal-hal yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat tentang gangguan jiwa yang meliputi pengertian, faktor penyebab, tanda dan gejala, macam-macamnya, serta penanganan gangguan jiwa. Skala ukur yang digunakan adalah skala ordinal, yaitu dengan kategori “Baik” jika nilainya $\geq 76-100\%$, kategori “Cukup” jika nilainya $60-75\%$, dan kategori “Kurang” jika nilainya $\leq 60\%$.

2. Persepsi pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai hal pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Unsur-unsurnya adalah tanggapan/respon/kesan dan pendapat (dugaan/perkiraan). Skala ukur yang digunakan adalah skala ordinal, yaitu dengan kategori positif jika nilai T skor yang diperoleh responden $> T$ Mean, dan kategori negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden $\leq T$ Mean.
3. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan orang dengan gangguan kognitif, perasaan, dan perilaku akibat dari menurunnya fungsi kejiwaan dalam seseorang yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi seseorang sebagai individu, terganggunya fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan gangguan jiwa dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Penelitian yang dilakukan oleh Harsaya, I., Fitrikasari, A., Yusuf, I., Noerhidajati, E., & Nancy, Y. M. pada tahun 2021 yang berjudul “*Stigma,*

Discrimination, and Public Perception: A Relationship between Screening for Mental Emotional Disorders and Public Perception of Mental Disorders”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan jiwa emosional dengan persepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang membahas tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, melihat persepsi masyarakat pada ODGJ dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat pada ODGJ. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas hubungan gangguan jiwa emosional dengan persepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa. Persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama untuk mengetahui persepsi masyarakat pada ODGJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Reyka Agusdia pada tahun 2019 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Simeulue Timur”, menyimpulkan bahwa masih banyaknya kekeliruan persepsi terhadap gangguan jiwa dikarenakan keterbatasan informasi yang didapatkan oleh masyarakat, kepedulian terhadap penderita gangguan jiwa pun masih belum optimal.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode

⁹ Harsaya, I., Fitrikasari, A., Yusuf, I., Noerhidajati, E., & Nancy, Y. M. (2021). “Stigma, Discrimination, and Public Perception: A Relationship between Screening for Mental Emotional Disorders and Public Perception of Mental Disorders”. *Unnes Law Journal: Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 405-418. <https://doi.org/10.15294/ulj.v7i2.52696>.

¹⁰ Agusdia, Reika. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Simeulue Timur”, Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh, 2019.

deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang membahas tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, melihat persepsi masyarakat pada ODGJ dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat pada ODGJ. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membahas pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa dan persepsi masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama untuk mengetahui pemahaman/pengetahuan masyarakat dan persepsi masyarakat pada ODGJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Islamiati, Efri Widiati, Iwan Suhendar. pada tahun 2018 yang berjudul “Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut”, menyimpulkan bahwa sikap yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah *community mental health ideology* yang artinya bahwa masyarakat menerima pelayanan kesehatan mental dan orang dengan gangguan jiwa di masyarakat, tetapi tidak dilingkungan mereka.¹¹ Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal disekitar orang dengan gangguan jiwa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini membahas tingkat

¹¹ Restu Islamiati, Efri Widiati, Iwan Suhendar. “Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut” Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VI No. 2 September 2018, (<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>).

pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, melihat persepsi masyarakat pada ODGJ dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat pada ODGJ. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan membahas tentang gangguan jiwa dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang diterbitkan oleh IAIT Press, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri, tahun 2018. Sistematika tersebut terdapat dalam lampiran 11a: Format Skripsi Penelitian Kuantitatif, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

- I. Latar Belakang Masalah
- J. Rumusan Masalah
- K. Tujuan Penelitian
- L. Kegunaan Penelitian
- M. Hipotesis.
- N. Definisi Operasional
- O. Penelitian Terdahulu
- P. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

- E. Variabel 1
- F. Variabel 2, dst

G. Hubungan Antar Variabel (sesuai dengan judul penelitian)

BAB III METODE PENELITIAN

F. Rancangan Penelitian

G. Populasi dan Sampel

H. Instrumen Penelitian

I. Teknik Pengumpulan Data

J. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

4. Latar Belakang Objek

c. Gambaran Lokasi Objek

d. Komponen dalam Objek

5. Penyajian Data

c. Variabel 1

d. Variabel 2, dst

6. Uji Hipotesis

D. Pembahasan

Menghubungkan, menguji dengan teori dan atau penelitian sebelumnya.

BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan

D. Saran-Saran.